

PENGARUH PENDIDIKAN, JUMLAH JAM KERJA, UMUR TERHADAP UPAH TENAGA KERJA DISABILITAS DI SUMATERA BARAT

Salwa Nabila Putri, Ariusni

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
Salwanabilaputri@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out determine of wages for disabled workers in Sumatera Barat. This research use cross section with 481 samples. The variables used are wage for disabled workers, education, number of hours worked, age, work experience, type of work. This research's methods used Ordinary Least Square (OLS) Multiple linear regression analysis. This research show education, number of work, work experience had significantly positive effect on wage for disabled workers in Sumatera Barat. Type of work has significantly negative effect on wage for disabled worker, age had nonsignificantly positive effect on wage for disabled.*

Keywords: *wage for disabled workers, Education, Number of haour work, age, work experience, type of work and Ordinary Least Square (OLS).*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data cross section dengan jumlah sampel 481. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah tenaga kerja disabilitas, pendidikan, jumlah jam kerja, umur, pengalaman kerja, jenis pekerjaan. Penelitian ini menggunakan analisis kuadrat terkecil (OLS), dan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Jenis pekerjaan memiliki pengaruh negative signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas, sedangkan umur tidak signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap upah disabilitas.*

Kata Kunci : *upah tenaga kerja disabilitas, pendidikan, jumlah jam kerja, umur, pengalaman kerja, jenis pekerjaan dan Asumsi Klasik dan Analisis kuadrat terkecil (OLS)*

Disabilitas merupakan kekurangan fisik dan mental yang dialami seseorang baik bawaan sejak lahir maupun dialami setelah beranjak dewasa yang membuat seseorang sulit untuk melakukan kegiatan ekonomi maupun kegiatan lainnya. Setiap orang menginginkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu juga dengan penyandang disabilitas mereka juga ingin bekerja untuk mendapatkan pendapatan atau upah guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Permasalahan yang sering terjadi pada tenaga kerja yang bekerja yaitu bentuk balas jasa yang diterima atau upah. Karena balas jasa yang diberikan oleh perusahaan tergantung pada modal yang dimiliki tenaga kerja.

Tabel 1.
Perbandingan Upah Tenaga Kerja Disabilitas dengan Upah Minimum
Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2018

Tahun	Upah TK Disabilitas	% Kenaikan	UMP	% Kenaikan
2017	Rp 2.564.166	-12,6	Rp 1.949.285	8,70
2018	Rp 2.240.214		Rp 2.119.067	

Sumber: Sakernas, Badan Pusat Statistik

Dapat dilihat tabel 1. Di atas menjelaskan bahwa perbandingan kenaikan upah tenaga kerja disabilitas dengan upah minimum provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2018 UMP provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan sebesar 8,7% namun pada upah tenaga kerja disabilitas mengalami penurunan sebesar 12,6%. Menurut Micchele Yin (2004) upah tenaga kerja disabilitas lebih rendah dibandingkan dengan nondisabilitas karena pendidikan dan jumlah jam kerja dari tenaga kerja disabilitas ini lebih rendah dan sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja tanpa disabilitas.

Salah satu penentu besaran upah tenaga kerja yaitu pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi upah tenaga kerja disabilitas karena semakin tinggi pendidikan tenaga kerja disabilitas maka skill dan pengetahuannya dalam bekerja akan bagus dan itu berdampak pada produktivitas yang dihasilkan sehingga akan meningkatkan upah yang diterimanya. Begitu pula dengan tenaga kerja disabilitas pendidikan sangat mempengaruhi berapa upah yang akan diterima. Akan tetapi dengan kondisi tenaga kerja disabilitas yang kekurangan membuat mereka minder dengan keadaan sekitar dan juga banyak dari tenaga disabilitas yang tidak mau untuk bersekolah karena kondisi yang mengalami kecacatan.

Berdasarkan data sakernas tahun 2017 bahwa banyak dari tenaga kerja disabilitas yang tidak mempunyai ijazah sebanyak 79.812 orang, tamat SD sebanyak 52.798 orang, SMP 34.455, SMA 49.890 dan melanjutkan sampai ke perguruan tinggi 20.777 orang. Berarti banyak dari tenaga kerja disabilitas yang tidak bersekolah ini diakibatkan karena kurang pengetahuan dari tenaga kerja disabilitas yang menyebabkan untuk bersekolah saja mereka sangat tertinggal dari yang non disabilitas.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat upah yaitu jumlah jam kerja. Jumlah jam kerja penuh yaitu 35 jam/ minggu. Dengan kondisi penyandang disabilitas yang kekurangan fisik menyebabkan mereka tidak penuh dalam bekerja karena keterbatasan fisik yang mereka punya. Memungkinkan penyandang disabilitas yang sudah dewasa dan bekerja waktu kerjanya kurang dari jam kerja penuh. Dari tabel 3. Di bawah dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata jam kerja penyandang disabilitas di Sumatera Barat yaitu 17 jam/minggu. bahwasannya jumlah jam kerja penuh yaitu sekitar 35 jam/minggu sedangkan kita lihat tenaga kerja disabilitas di Sumbar jumlah jam kerjanya yaitu 17 jam/minggu.

Tabel 2.
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan penyandang disabilitas

di Sumatera Barat tahun 2017

KABUPATEN/KOTA	Tingkatan Pendidikan				
	PT	SMA	SMP	SD	Tidak punya
Kab. Kep. Mentawai	0	563	220	824	2.350
Kab. Pesisir Selatan	932	6.158	4.656	7.641	6.677
Kab. Solok	1.254	3.344	1.623	3.862	10.177
Kab. Sijunjung	1.342	2.072	2.256	3.596	4.985
Kab. Tanah Datar	897	2.980	2.515	3.927	7596
Kab. Padang Pariaman	2.234	4.477	3.440	4.056	9.356
Kab. Agam	1.013	3.884	2.407	5.187	4.920
Kab. Lima Puluh Kota	919	3.118	703	2.114	6.132
Kab. Pasaman	900	1.971	2.596	3.750	6.334
Kab. Solok Selatan	1.476	1.563	1.018	1.910	5.802
Kab. Dharmasraya	1.237	1.721	1.347	2.917	2.561
Kab. Pasaman Barat	2.307	5.116	3.360	8.407	7.771
Kota Padang	2.812	6.878	5.424	1.493	492
Kota Solok	160	385	260	290	638
Kota Sawah Lunto	298	556	348	735	355
Kota Padang Panjang	172	490	322	138	135
Kota Bukittinggi	1.680	1.744	855	584	1.237
Kota Payakumbuh	181	874	221	886	1.283
Kota Pariaman	963	1.996	884	481	1.011
Sumatera Barat	20.777	49.890	34.455	52.798	79.812

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Menurut Borjas, G. J (2016) salah satu yang menjadi penentu upah pekerja yaitu umur. Tenaga kerja akan menikmati hasil dari investasi pendidikannya pada usia tua maksudnya semakin tua tenaga kerja tersebut maka semakin tinggi upah yang diterimanya. Namun nilai pendapatan tersebut akan menurun dikarenakan semakin tua seseorang maka tingkat produktivitasnya semakin berkurang karena hal tersebutlah yang mengakibatkan pendapatannya semakin berkurang saat tua. Umur produktif yaitu 15-64 ahun.

Tabel 3.
Jumlah Rata-rata Jam Kerja Penyandang Disabilitas Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2017

KABUPATEN/KOTA	Rata-rata Jam kerja	KABUPATEN/KOTA	Rata-rata Jam kerja
----------------	---------------------	----------------	---------------------

	Disabilitas Jam /Minggu		Disabilitas Jam /Minggu
Kab. Kep. Mentawai	20	Kab. Dharmasraya	17
Kab. Pesisir Selatan	16	Kab. Pasaman Barat	20
Kab. Solok	18	Kota Padang	14
Kab. Sijunjung	19	Kota Solok	17
Kab. Tanah Datar	20	Kota Sawah Lunto	13
Kab. Padang Pariaman	15	Kota Padang Panjang	8
Kab. Agam	13	Kota Bukittinggi	21
Kab. Lima Puluh Kota	14	Kota Payakumbuh	14
Kab. Pasaman	17	Kota Pariaman	16
Kab. Solok Selatan	20	Sumatera Barat	17

Sumber: BPS, SAKERNAS 2017

Pada hakikatnya upah tenaga kerja yang diterima dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, pengalaman, umur, modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang produksi dan lainnya (Nazir, 2010). Pengalaman kerja seseorang menentukan cara kerja dari tenaga kerja tersebut karena semakin berpengalaman tenaga kerja tersebut maka hasil yang di keluarkan akan semakin baik. Dari tabel 4 di bawah dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja disabilitas yang berpengalaman dalam pekerjaannya atau yang sudah menekuni pekerjaan satu tahun sebanyak 18.775 orang dan yang lebih dari satu tahun sebanyak 172.842 orang.

Tabel 4.
Jumlah Tenaga Kerja Disabilitas yang Berpengalaman di Kabupaten/kota Sumatera Barat Tahun 2017

KABUPATEN/KOTA	Pengalaman Kerja Tenaga Kerja Disabilitas	Total
----------------	--	-------

	< 1 tahun	> 1 tahun	
Kab. Kep. Mentawai	511	2.903	3.414
Kab. Pesisir Selatan	2.088	18.909	20.997
Kab. Solok	1.592	18.121	19.713
Kab. Sijunjung	1.358	9.889	11.247
Kab. Tanah Datar	1.942	13.801	15.743
Kab. Padang Pariaman	1.000	16.992	17.992
Kab. Agam	938	12.966	13.904
Kab. Lima Puluh Kota	2.030	8.365	10.395
Kab. Pasaman	1.530	12.602	14.132
Kab. Solok Selatan	1.966	7.605	9.571
Kab. Dharmasraya	167	7.784	7.951
Kab. Pasaman Barat	949	21.011	21.960
Kota Padang	423	8.431	8.854
Kota Solok	169	1.013	1.182
Kota Sawah Lunto	164	1.833	1.997
Kota Padang Panjang	67	404	471
Kota Bukittinggi	386	5.059	5.445
Kota Payakumbuh	688	2.458	3.146
Kota Pariaman	807	2.696	3.503
Sumatera Barat	18.775	172.842	191.617

Sumber: BPS, SAKERNAS 2017

Perbedaan jenis pekerjaan sektor informal dan formal juga memiliki perbedaan dalam tingkat upah atau mempengaruhi upah yang diterima pekerja karena selama ini banyak yang menganggap bahwa pekerja sektor informal memiliki upah yang rendah dikarenakan mereka hanya berpendidikan rendah, keterampilan rendah, pengalaman bekerja tidak ada dan itu secara tidak langsung mempengaruhi tingkat upah yang diterima mereka. Namun jenis pekerjaan informal ini banyak diminati para tenaga kerja.

Tabel 5.
Jumlah Tenaga Kerja Disabilitas yang Bekerja di Sektor Formal dan Informal di Kabupaten/kota Sumatera Barat Tahun 2017

JENIS PEKERJAAN

KABUPATEN/KOTA	Sektor formal	Sektor informal
Kab. Kep. Mentawai	479	2.935
Kab. Pesisir Selatan	2.325	18.672
Kab. Solok	4.327	15.386
Kab. Sijunjung	2.240	9.007
Kab. Tanah Datar	2.416	13.327
Kab. Padang Pariaman	3.377	14.615
Kab. Agam	2.594	11.310
Kab. Lima Puluh Kota	2.577	7.818
Kab. Pasaman	1.924	12.208
Kab. Solok Selatan	2.306	7.265
Kab. Dharmasraya	1.807	6.144
Kab. Pasaman Barat	6.208	15.752
Kota Padang	3.181	5.673
Kota Solok	295	887
Kota Sawah Lunto	469	1.528
Kota Padang Panjang	245	226
Kota Bukittinggi	2.039	3.406
Kota Payakumbuh	258	2.888
Kota Pariaman	1.300	2.203
Sumatera Barat	40.367	151.250

Sumber: Sakernas, 2017

Tabel 5. Diatas dapat dilihat bahwa tenaga kerja disabilitas banyak memilih untuk bekerja disektor informal dari pada sektor formal. Tenaga kerja disabilitas yang bekerja di sektor informal di Sumatera Barat yaitu sebanyak 151.250 orang sedangkan tenaga kerja disabilitas yang bekerja di sektor formal yaitu sebanyak 40.367 orang. Dapat dilihat bahwasannya banyak dari tenaga kerja disabilitas yang bekerja di sektor informal. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mencari tahu pengaruh variabel “Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, Umur terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas di Sumatera Barat.

TINJAUAN LITERATUR

Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja merupakan seluruh aktivitas pelaku yang mempertemukan antara pencari kerja dengan lowongan kerja atau bertemunya permintaan dan penawaran tenaga kerja (Sumarsono, 2009). Pada pasar tenaga

kerja akan mempertemukan antara permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan penawaran dari tenaga kerja tersebut untuk bekerja. Begitu pula dengan tenaga kerja disabilitas, mereka juga menawarkan diri untuk bekerja di perusahaan dan memasuki pasar tenaga kerja. Pada pasar tenaga kerja upah terbentuk. Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Simanjuntak (1998) mendefinisikan yang dimaksud dengan permintaan adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah permintaan. Sedangkan jumlah yang diminta berarti banyaknya permintaan pada suatu tingkat harga tertentu.

Pendidikan

Menurut Siswoyo (2007) pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan yaitu dengan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka yang diartikan sebagai manusia dan masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. pada teori human capital yaitu moal manusia berupa skill dan pendidikan akan mempengaruhi upah seseorang karena semakin tinggi pendidikan dan skill yang ada maka semakin tinggi upah yang diterimanya (Borjas G. J 2016).

Jumlah Jam kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) jumlah jam kerja seluruh pekerjaan merupakan lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan selama seminggu yang lalu. Menurut Cahyono (1998) jam kerja merupakan salah satu faktor penentu pendapatan atau upah tenaga kerja. Upah dipengaruhi oleh jam kerja yaitu jika waktu yang di curahkan untuk bekerja semakin banyak maka upah yang didapatkan juga semakin banyak begitu pula sebaliknya.

Umur

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) penduduk umur kerja yaitu penduduk yang berumur 15 tahun lebih. Dari pengertian umur kerja diatas maka disimpulkan bahwa umur kerja yaitu seseorang yang siap bekerja atau melakukan produktivitas mulai dari umur 15 tahun sampai 64 tahun. Menurut Cahyono (1998) salah satu faktor yang mempengaruhi upah atau pendapatan adalah umur. Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun, secara umum semakin meningkat umur seseorang maka semakin tinggi upah yang didapatnya akan tetapi apabila tenaga kerja tersebut telah melebihi umur produktif maka semakin menurun produktivitas nya dan akan berdampak pada upah nya yang semakin menurun.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan lamanya seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan sehingga mampu untuk menghasilkan produktivitas yang baik. Menurut Yusuf (2017), Pengaruh pengalaman kerja terhadap upah atau pendapatan yaitu dengan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan

mempengaruhi proses jual beli atau transaksi yang dilakukan sehingga semakin berpengalaman tenaga kerja tersebut maka semakin meningkat upah atau pendapatan yang diterimanya.

Jenis Pekerjaan

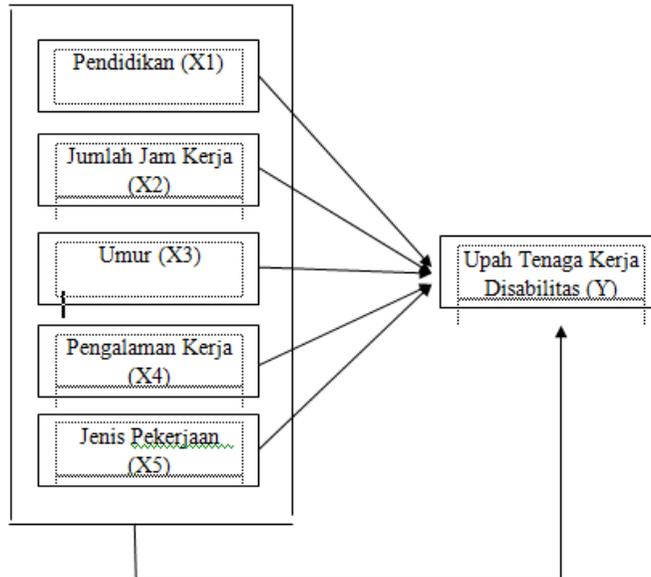
Menurut Badan Pusat Statistik (2019) status atau jenis pekerjaan merupakan jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Jenis pekerjaan dibedakan menjadi dua yaitu sektor formal dan informal. Menurut Pertiwi (2015) jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan atau upah yang diterima seseorang. Secara rata-rata tenaga kerja.

Human Capital

Menurut Borjas, G. J (2016) teori human capital merupakan perbedaan upah yang diterima. Upah akan bervariasi karena pekerjaan seseorang tersebut juga berbeda. Perbedaan seseorang terhadap investasi pendidikan mengakibatkan keterampilan terhadap pekerjaan juga akan berbeda. Sebagian besar sumber daya manusia yang berinvestasi ke pendidikan akan mendapatkan penghasilan hari ini dengan menginvestasikannya untuk masa yang akan datang dan akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Modal manusia didapat melalui pelatihan dan kejuruan program. Investasi pendidikan mempengaruhi evolusi pendapatan selama siklus kehidupan dan menentukan distribusi pendapatan dalam perekonomian. Keputusan untuk pendidikan dan pelatihan memainkan peranan penting dalam penentuan pendapatan.

Age Earning Profile

Hingga usia pensiun pendapatan tenaga kerja akan tinggi dengan capaian pendidikan yang tinggi pula. Apa yang di dapatkan tenaga kerja di masa depan akan sebanding dengan biaya dan usia yang dikorbankannya pada waktu sekarang (Borjas, G. J 2016). Berdasarkan indikator maka peneliti mencoba meneliti hubungan antara variabel pendidikan, jumlah jam kerja, umur, pengalaman kerja, serta jenis pekerjaan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Gambar Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross section* dengan sampel 2615 dan setelah difilter 481 sampel. Metode yang digunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Pada penelitian ini model regresi linear berganda yang dipakai yaitu:

$$\text{Log}Y_i = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \mu_i \quad (1)$$

Dimana Log Y adalah Upah tenaga kerja disabilitas, X1 adalah Pendidikan, X2 adalah Jumlah jam kerja, X3 adalah Umur, X4 adalah Pengalaman Kerja, X5 adalah Jenis Pekerjaan.

Defenisi Operasional

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel	Definisi
Upah Tenaga Kerja Disabilitas	Upah merupakan hasil yang diterima oleh tenaga kerja disabilitas yang berbentuk barang atau uang yang diterima oleh tenaga kerja setiap bulannya. Pada penelitian ini upah yang dimaksud yaitu upah yang diterima tenaga kerja disabilitas berupa uang setiap bulannya yang diterimannya dengan satuan rupiah.
Pendidikan	Pendidikan merupakan pencapaian seseorang yang telah mengikuti pelajaran suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan ijazah.

	Pendidikan pada penelitian dipakai yaitu tamatan terakhir pada tenaga kerja disabilitas diukur dengan satuan tahun.
Jumlah Jam Kerja	Jumlah jam kerja dalam penelitian ini yaitu Seluruh waktu yang dihabiskan tenaga kerja disabilitas untuk menyelesaikan pekerjaannya diukur dengan satuan jam/minggu
Umur	Umur pada penelitian ini menggunakan umur tenaga kerja disabilitas yang bekerja dengan rentang umur dari 15 tahun sampai 64 tahun dengan satuan tahun..
Pengalaman Kerja	Pengalaman kerja pada penelitian ini menggunakan jumlah tenaga kerja disabilitas yang telah berpengalaman di pekerjaannya yang diukur dengan satuan tahun.
Jenis Pekerjaan	Jenis pekerjaan pada penelitian ini menggunakan jumlah tenaga kerja disabilitas yang bekerja di sektor formal dan informal. Variabel jenis pekerjaan dinyatakan dalam bentuk dummy. 0 untuk formal sedangkan 1 untuk informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda pada Upah Tenaga Kerja Disabilitas di Sumatera Barat

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan metode Ordinary Least Square dan analisis regresi linear berganda.

Pada tabel 1 dibawah memperlihatkan hasil estimasi pengujian variabel independen terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas dimana:

$$\text{Log}Y = 13.26737 + 0.052248X_1 + 0.014208X_2 + 0.001408X_3 + 0.010385X_4 - 0.30259X_5$$

Upah tenaga kerja disabilitas (Y) signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendidikan ini menunjukkan apabila terjadi peningkatan pendidikan sebesar 1 tahun akan meningkatkan upah tenaga kerja disabilitas sebesar 0,052 rupiah. Jumlah jam kerja juga signifikan dan berpengaruh positif terhadap upah tenaga kerja disabilitas dimana jika jumlah jam kerja meningkat 1 jam/minggu akan meningkat upah sebesar 0.014 rupiah . Umur berpengaruh positif namun tidak signifikan dimana peningkatan umur 1 tahun akan meningkatkan upah tenaga kerja disabilitas sebesar 0,001 rupiah. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas, dimana jika terjadi pengalaman kerja 1 tahun akan meningkatkan upah tenaga kerja disabilitas sebesar 0,010 rupiah. Jenis pekerjaan yang menggunakan variabel dummy berpengaruh negative dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas, dimana upah tenaga kerja disabilitas di sektor formal lebih kecil dibandingkan upah tenaga kerja sektor informal sebesar 0,302 rupiah.

Tabel 14
Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda Pengaruh Variabel Independent terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Sample (adjusted): 1 481

Included observations: 481 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.26737	0.203172	65.30120	0.0000
X1	0.052248	0.005737	9.106658	0.0000
X2	0.014208	0.001693	8.393502	0.0000
X3	0.001408	0.003652	0.385527	0.7000
X4	0.010385	0.002648	3.922360	0.0001
X5	-0.302588	0.069501	-4.353701	0.0000
R-squared	0.380682	Mean dependent var		14.18362
Adjusted R-squared	0.374163	S.D. dependent var		0.810164
S.E. of regression	0.640919	Akaike info criterion		1.960569
Sum squared resid	195.1192	Schwarz criterion		2.012659
Log likelihood	-465.5168	Hannan-Quinn criter.		1.981042
F-statistic	58.39463	Durbin-Watson stat		1.655937
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : diolah, Eviews 8

Pengaruh Pendidikan terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas di Sumatera Barat

Pendidikan secara parsial memberikan efek positif dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Pendidikan yang semakin tinggi menyebabkan tingkat pengetahuan dan skillnya semakin tinggi dan itu berdampak pada produktivitas yang dihasilkan meningkat dan mempengaruhi upah tenaga kerja disabilitas yang juga meningkat.

Hasil penelitian Mathew Ferbes (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan memberikan pengaruh terhadap upah yang diterima salah satu orang yang kekurangan kesehatan mental yang buruk/ cacat mental. Faktor pendidikan cenderung ikut mempengaruhi upah orang yang kekurangan kesehatan mental.

Pengaruh Jumlah Jam Kerja terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas di Sumatera Barat

Jumlah jam kerja secara parsial memberikan efek positif dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Curahan jam kerja yang meningkat akan menyebabkan tingkat produktivitas yang tinggi juga dan itu berdampak pada upah yang semakin meningkat juga karena waktu bekerja lebih banyak dibandingkan waktu untuk bersantai.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Widiastuti (2018) mengatakan bahwa perubahan tingkat upah atau penambahan tingkat upah akan mengakibatkan

pertambahan jam kerja bila substitution effect lebih besar dari income effect. Sebaliknya tingkat upah akan mengakibatkan pengurangan waktu bekerja bila substitution effect lebih kecil dari income effect. Sehingga seseorang yang mendapat pendapatan tinggi dikarenakan waktu bekerjanya lebih banyak dibandingkan dengan waktu senggang.

Pengaruh Umur terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas di Sumatera Barat

Secara parsial umur memberikan efek positif namun tidak signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Apabila umur tenaga kerja semakin bertambah maka akan menyebabkan seseorang untuk bekerja lebih giat untuk menginginkan upah yang lebih tinggi karena kebutuhan dan tanggung jawabnya akan meningkat. Namun berbeda dengan tenaga kerja disabilitas karena mereka mengalami sudah mengalami kecacatan dan apabila umur bertambah maka akan mengakibatkan kondisi fisik yang menurun dengan kondisi fisik yang menurun dan juga mengalami kecacatan.

Hasil penelitian dari Cahyono (1998) menyatakan bahwa umur produktif berkisar antara 15-64 tahun secara umum semakin meningkat umur maka semakin tinggi upah yang didapat yaitu apabila tenaga kerja masih usia produktif akan tetapi apabila umur tenaga kerja telah melebihi usia produktif maka upahnya juga akan semakin menurun.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas di Sumatera Barat

Secara parsial pengalaman kerja memberikan efek positif dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat, dimana pengalaman kerja disabilitas yang meningkat akan menyebabkan upahnya juga akan meningkat. Dan juga seseorang yang telah berpengalaman dalam bekerja maka tingkat profesionalitas dalam bekerja juga akan semakin tinggi dan berdampak pada hasil atau produktivitas yang dihasilkan akan meningkat sehingga mempengaruhi upah yang diterimanya juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian dari Kadek (2013) menunjukkan bahwa pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja yang telah bekerja pada tempat sebelumnya. Semakin banyak pengalaman seorang pekerja akan membuat skill dari tenaga tersebut bagus atau terampil. Dengan begitu apabila tenaga tersebut telah lama menggeluti pekerjaannya maka skill nya akan bagus maka dengan begitu produktivitasnya juga akan semakin meningkat. Begitu pula dengan hasil penelitian dari Yusuf (2017) pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan atau upah yaitu dengan banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang tenaga kerja maka akan mempengaruhi proses jual beli atau transaksi yang dilakukan sehingga semakin berpengalaman tenaga kerja tersebut maka semakin meningkat upahnya.

Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas di Sumatera Barat

Secara parsial jenis pekerjaan memberikan efek negative dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Ini berarti bahwa upah tenaga kerja disabilitas yang bekerja di sektor formal lebih rendah dibandingkan

dengan upah tenaga kerja disabilitas yang bekerja di sektor informal. Salah satu penyebab lebih kecilnya upah tenaga kerja yang bekerja di di sektor formal yaitu karena sektor formal memerlukan pendidikan yang tinggi untuk memasuki sektor ini. Dimana dapat kita lihat bahasannya banyak dari tenaga kerja disabilitas banyak yang memiliki pendidikan yang rendah bahkan tidak sedikit dari tenaga kerja disabilitas yang tidak sekolah walaupun sekolah mereka juga bersekolah hanya sampai tingkat SD ini dikarenakan karena kondisi fisik mereka yang serba kekurangan membuat mereka sulit untuk melakukan aktivitas.

Sektor informal tidak memiliki syarat untuk memasuki sektor tersebut karena walaupun pendidikan dan pengalaman yang minim yang dimiliki tenaga kerja disabilitas dan juga kondisi fisik dan mental yang terbatas namun apabila mereka mau bekerja dan dapat peluang untuk bekerja atau berusaha sendiri maka secara tidak langsung tenaga kerja disabilitas juga akan mendapatkan upah. Hasil penelitian Chen (2007) menyebutkan bahwa fakta utama terdapat perbedaan yang signifikan antar pendapatan atau upah dalam ekonomi informal. Pada dasarnya pengusaha di sektor informal mendapatkan penghasilan yang paling besar, diikuti oleh pekerja informal, mereka yang berusaha sendiri, pekerja upahan atau musiman dan terendah adalah pekerja lepas.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan data upah tenaga kerja disabilitas tahun 2018 dan melihat pengaruh variabel yang mempengaruhi upah tenaga kerja seperti pendidikan, jumlah jam kerja, umur, pengalaman kerja, jenis pekerjaan dengan jumlah sampel 2615 dan setelah di filter menjadi 481 sampel.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Namun pada umur memiliki hubungan yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap upah tenaga kerja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan dengan variabel dummy memberikan pengaruh yang negative dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Badan Pusat Statistik
- Bambang Cahyono. (1998). *Tomat Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor economics*. New York: McGraw-Hill
- Chen, Martha Alter. (2007). *Rethinking Informal Economy: Linkages with the Formal Economy and the Formal Regulatory Environment*. Desa Working Paper No. 46.ST/ESA/2007/DWP/46
- Forbes, Matthew. Dkk. (2010). *The Effect of Education and Health on Wages and Productivity*. Melbourne. Productivity Commission Staff Working Paper
- Kadek Ni. A. (2013). *Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung*. Jurnal Ilmiah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

- Nazir. (2010). *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara*. Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Pertiwi, Pitma. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta
- Simanjuntak Payaman J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Siswoyo. Dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres
- Sumarsono, S. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Widiastuti, Atik. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia di Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta
- Yin, M., Shaewitz, D., & Megra, M. (2015). *An uneven playing field: The lack of equal pay for people with disabilities*. Washington, DC: American Institutes for Research. Retrieved from
- Yusuf, M. (2017). *Pengaruh Modal, Tingkat pendidikan, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Wanita Sektor Perdagangan di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung*. Skripsi. Padang